

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2022

**PENGARUH AUDIOVISUAL DETEKSI DINI STROKE DENGAN
METODE SEGERA KE RS TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
DAN SIKAP KELUARGA DENGAN STROKE**

Ariska Mega Utami¹⁾, Dewi Suryandari²⁾, Maria Wisnu Kanita³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada
Surakarta

²⁾ ³⁾ Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada
Surakarta

ariskamega13@gmail.com

ABSTRAK

Stroke merupakan penyakit yang dapat menyerang sistem saraf pada manusia dan menjadi penyebab utama kecacatan. Untuk menghindari risiko stroke agar tidak terjadi kecacatan yang permanen, keluarga membutuhkan pengetahuan dan sikap untuk melakukan pengobatan sejak dini di rumah dengan media audiovisual agar dapat mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada pengaruh audiovisual deteksi dini stroke dengan metode SEGERA KE RS terhadap tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dengan stroke.

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain quasi experiment. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 responden yang diperoleh dengan teknik convenience sampling/ accidental sampling. Analisis data dengan menggunakan Uji Wilcoxon.

Hasil pemberian audiovisual deteksi dini stroke dengan metode SEGERA KE RS terhadap tingkat pengetahuan diketahui pengetahuan cukup 26 responden atau 68,4% (pre) menjadi baik 32 responden atau 84,2% (post). dan sikap keluarga menunjukkan sikap baik 25 responden atau 65,8% (pre) menjadi 38 responden atau 100% (post) dengan stroke. Hasil Uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value $0,000 < 0,05$ maka terdapat pengaruh pemberian audiovisual deteksi dini stroke dengan metode SEGERA KE RS terhadap tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dengan stroke

Kesimpulan pemberian audiovisual deteksi dini stroke dengan metode SEGERA KE RS yang diberikan kepada keluarga pasien stroke dapat berpengaruh pada tingkat pengetahuan dan sikap keluarga tentang penyakit stroke. sehingga untuk keluarga responden perlu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya deteksi dini stroke dan sikap yang harus dilakukan saat terdapat tanda-tanda stroke.

Kata kunci : Audiovisual , Pengetahuan, Sikap ,
Daftar pustaka : 20 (2011-2021)

NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2022

**AUDIOVISUAL EFFECT OF STROKE EARLY DETECTION WITH
METHOD IMMEDIATELY TO THE HOSPITAL ON KNOWLEDGE LEVEL
AND FAMILY ATTITUDE WITH STROKE**

Ariska Mega Utami¹⁾, Dewi Suryandari²⁾, Maria Wisnu Kanita³⁾

¹⁾ Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of
Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta

^{2), 3)} Lecturers of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of
Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta

ariskamega13@gmail.com

ABSTRACT

Stroke is a disease that can attack the nervous system in humans and is a significant cause of disability. To avoid the risk of stroke and permanent disability, families need knowledge and attitudes to treat early at home with audiovisual media so that it can be easily understood. This research aims to find out the effect of early audiovisual detection of stroke with the method IMMEDIATELY GO to the hospital on the level of knowledge and attitudes of families with stroke.

This research method is quantitative research with a quasi-design experiment. The sample in this study was 38 respondents obtained with the technique of convenience sampling/accidental sampling. Data analysis using the Wilcoxon test.

The results of providing early audiovisual detection of stroke with the IMMEDIATE method To the hospital, the level of knowledge is known to be sufficient for 26 respondents or 68.4% (pre) to either 32 respondents or 84.2% (post). And attitude the family shows a good attitude of 25 respondents or 65.8% (pre) to 38 respondents or 100% (post) with stroke. Wilcoxon test results show a p-value $0.000 < 0.05$. Then there is an effect of providing early audiovisual detection of stroke with the IMMEDIATE TO hospital method on the level of knowledge and attitudes of families with stroke

The conclusion is that the provision of audiovisual early detection of stroke with the IMMEDIATE TO hospital method given to families of stroke patients can affect the knowledge and attitudes of families about stroke so that the respondent's family needs to increase their understanding of the importance of early stroke detection and the attitudes that must be taken when there are signs of stroke.

Keywords : Audiovisual, Knowledge, Attitude,

Bibliography : 20 (2011-2021)

PENDAHULUAN

Stroke merupakan penyakit yang dapat menyerang sistem saraf pada manusia dan dapat mengancam jiwa. Stroke ini menjadi masalah kesehatan dan merupakan penyebab utama diantaranya menyebabkan kecacatan (Reni, 2017). Berdasarkan fakta dari badan kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO), stroke berada pada urutan ketiga sebagai penyebab utama kematian setelah penyakit jantung koroner dan kanker. Di negara berkembang setiap tahunnya ada sekitar 5,8 juta orang yang meninggal karena stroke dan dua-sepertiga dari keseluruhan kematian akibat stroke terjadi di negara-negara berkembang atau menyumbang 85,5 dari total kematian akibat stroke di seluruh dunia. Tahun 2010 tiap tahunnya ditemukan 15 juta jiwa penderita stroke di seluruh dunia (Reni, 2017)

Prevalensi stroke yang ada di Jawa Tengah masih menunjukkan angka di atas angka prevalensi tersebut. Berdasarkan laporan *World Stroke Organization*, bahwa 17 juta dari masalah stroke tersebut 6,5 juta mengalami kematian dan 26 juta sebagai penyintas. Lebih dari 67,5 juta orang mengalami stroke iskemik baru dalam tahun 2016, kemudian lebih dari 2,7 juta orang meninggal karena stroke iskemik setiap tahunnya. Demikian pula, lebih dari 15 juta orang di dunia hidup dengan pengaruh stroke perdarahan dan 51% dari seluruh kematian yaitu disebabkan oleh stroke perdarahan (Lindsay *et al*, 2019).

Penanganan yang tepat di awal kejadian stroke akan menurunkan angka kecacatan 30%. Keberhasilan penanganan kondisi pre-rumah sakit pada keluarga pasien dengan stroke sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan keluarga dalam mendeteksi serangan stroke, keluarga mampu mengidentifikasi faktor risiko terjadinya stroke, lokasi kejadian yang jauh dari pelayanan kesehatan, pendampingan teman hidup sebagai sistem support, riwayat stroke sebelumnya, penyakit penyerta stroke yang berhubungan dengan tingkat keparahan stroke, dan faktor

ekonomi dalam pembiayaan perawatan. (Wirawan *et al*, 2011).

Faktor risiko gaya hidup pada stroke berulang yaitu sama dengan faktor risiko dalam stroke pertama. Faktor risiko stroke merupakan faktor yang memperbesar kemungkinan seseorang untuk menderita stroke. Faktor ini terbagi menjadi faktor yang tidak dapat diubah misalnya genetik, jenis kelamin, dan usia. Faktor yang bisa diubah yaitu hipertensi, gaya hidup seperti perilaku merokok, konsumsi alkohol, dan diabetes mellitus. Faktor risiko stroke pada penderita hipertensi sangat bervariasi (Handayani, 2012; Stroke Association, 2015).

Tanda dan gejala yang paling umum dari stroke adalah kelemahan mendadak atau mati rasa pada wajah, lengan atau kaki, paling sering pada satu sisi tubuh. Gejala lainnya yaitu kebingungan, kesulitan berbicara atau memahami pembicaraan, kesulitan dalam penglihatan, kesulitan berjalan, pusing, kehilangan keseimbangan, sakit kepala parah tanpa diketahui penyebabnya, pingsan atau tidak sadarkan diri (*World Health Organization*, 2016). Masyarakat perlu mengetahui cara pencegahan pada stroke dan tanda gejala awal pada stroke. Salah satu kunci keberhasilan penanganan kasus stroke terletak pada pengenalan secara dini gejala awal stroke, idealnya gejala awal stroke diketahui oleh pasien, orang-orang di sekitarnya atau keluarga sehingga mengupayakan pertolongan medis. Hal kunci kedua adalah kemampuan praktisi medis untuk mendiagnosis, atau melakukan pemeriksaan, dan memberikan tata laksana yang cepat dan tepat maksimal 6 jam penanganan pada pasien stroke (Wahioepramono, 2010)

Penatalaksanaan stroke yang optimal adalah pada masa *golden period* atau disebut juga dengan masa emas. Masa emas pada pasien stroke untuk mencapai kesembuhan yang optimal adalah 3-6 jam setelah deteksi stroke. Perawatan medis yang baru diberikan lebih dari 12 jam

setelah stroke dapat menyebabkan kecacatan yang lebih permanen dan juga bisa menyebabkan kematian (Jauch *et al.* 2013). Deteksi dan identifikasi dini dapat dilakukan sebagai upaya awal untuk seseorang sehingga dapat mengambil keputusan dan bisa mencari bantuan kesehatan sesegera mungkin untuk mencegah terjadinya perburukan tanda-tanda stroke. Keberhasilan penanganan stroke yaitu deteksi dini dan transportasi yang cepat, evaluasi atau penegakan diagnosis dan penanganan gawat darurat yang memadai di rumah sakit. Sangat diperlukan sosialisasi secara dini mengenai tanda dan gejala stroke pada individu maupun keluarga dengan risiko tinggi stroke. Informasi tersebut harus disebarluaskan sehingga masyarakat lebih mengenal dan tanggap, karena stroke adalah suatu kondisi gawat darurat. (PERDOSSI, 2011).

Beberapa faktor keterlambatan menekankan komponen dari perawatan pasien berpusat pengambilan keputusan keluarga pada saat penanganan, koordinasi, komunikasi, dukungan keluarga pasien serta pemberdayaan fasilitas kesehatan. Masih banyaknya anggota masyarakat yang tidak tahu atau minimalnya tanda dan gejala yang muncul sebagai serangan stroke akut masih merupakan masalah utama keterlambatan manajemen setelah serangan stroke akut. Masalah lain yang sering dijumpai di masyarakat adalah sikap, perilaku serta tingkat pendidikan rendah yang juga dapat mempengaruhi keterlambatan manajemen terhadap pasien stroke akut. (Saudin *et al.*, 2016)

Kementerian Republik Indonesia telah mengembangkan metode deteksi dini stroke yang mudah diikuti oleh masyarakat yaitu menggunakan slogan "SeGeRa Ke RS" yaitu senyum tidak simetris, gerak anggota tubuh sebelah melemah tiba-tiba, bicara pelo, kebas atau kesemutan Sebagian tubuh, rabun atau pandangan kabur pada salah satu mata secara tiba-tiba dan sakit kepala hebat secara tiba-tiba. Sakit kepala hebat yang pernah di rasakan kemungkinan

menunjukkan adanya stroke hemoragik di sebabkan aneurisma yang ruptur pada penderita stroke (Barrit, dkk 2016).

Deteksi dini stroke dengan media audiovisual dapat dipahami sebagai alat yang mampu menampilkan gambar dan menghasilkan suara. Beberapa contoh yang termasuk media ini adalah audio film, televisi, dan video (Prasetya, 2016). Audiovisual juga dapat meningkatkan pengetahuan individu dikarenakan audiovisual dapat menarik dan mengarahkan perhatian dan konsentrasi terhadap materi yang berkaitan dengan media yang digunakan, menstimulus emosi dan sikap individu serta memperlancar, mempermudah dan memahami serta dapat mengingat informasi atau pesan yang terkandung (Mindiharto, 2014)

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah di laksanakan di RSUD Karanganyar didapatkan data penderita stroke selama 3 bulan terakhir dari bulan Agustus-Oktober di rawat inap ada 62 kasus stroke. Kemudian didapatkan hasil wawancara dengan 5 keluarga pasien stroke, 3 keluarga mengatakan tidak tahu mengenai gejala awal stroke, 2 keluarga panik saat terjadi serangan stroke. Berdasarkan uraian di atas dengan ini peneliti merasa perlu meneliti mengenai pengaruh audiovisual deteksi dini stroke dengan metode SEGERA KE RS terhadap tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dengan stroke.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *quasi experiment* dan rancangan penelitian yang digunakan adalah *pre and post test without control*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2022 di RSUD Karanganyar dengan sampel 38 responden yang terdiri dari keluarga penderita stroke di RSUD Karanganyar yang diperoleh dengan teknik *non-probability sampling*.

Alat penelitian yang di gunakan adalah Media audiovisual, kuesioner tingkat pengetahuan, kuesioner sikap. Cara peneliti mengambil data yaitu peneliti melakukan

pre-test dengan membagikan kuisioner pengetahuan dan sikap, kemudian peneliti memberikan intervensi dengan menggunakan audiovisual deteksi dini stroke dengan metode SEGERA KE RS dengan durasi video 6 menit dan melakukan post-test dengan membagikan kuisioner pengetahuan dan sikap kembali kepada responden.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah :

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

| | Mean | Min | Max | N |
|------|-------|-----|-----|----|
| Usia | 41,55 | 32 | 55 | 38 |

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Karanganyar didapatkan hasil bahwa usia rata-rata responden adalah 41,55 tahun dengan usia minimum adalah 32 tahun dan usia maksimum adalah 55 tahun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sodikin et al. (2020) menyebutkan bahwa rata-rata usia responden adalah 45,20 tahun dengan rentang usia antara 25-69 tahun. Selain itu pada penelitian oleh Riduan et al. (2018) didapatkan usia terbanyak adalah pada rentang usia 45-59 tahun (55,9%).

Usia dapat mempengaruhi masyarakat dalam memperoleh informasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Semakin bertambahnya umur seseorang maka kematangan berpikirnya akan meningkat, kemampuan dalam menerima dan menyerap informasi bertambah sehingga pengetahuan dan sikap dalam pemberian pendidikan kesehatan dan edukasi meningkat juga (Wahyuningsih, 2013).

Peneliti berpendapat seiring bertambahnya usia manusia terjadi berbagai perubahan-perubahan dan juga pola berfikir seseorang lebih meningkat. Hal ini sesuai dengan teori Soetjijingsih, (2016) bahwa semakin bertambahnya usia, maka semakin bisa memahami dirinya sendiri dan dapat menerima informasi mengenai berbagai sumber.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi (N) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Laki-Laki | 17 | 44,7 |
| Perempuan | 21 | 55,3 |
| Total | 38 | 100,0 |

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Karanganyar didapatkan hasil bahwa jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 17 orang dengan persentase sebesar 44,7% dan perempuan sebanyak 21 orang dengan persentase sebesar 55,3%. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sodikin et al. (2020) yang menyebutkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 11 orang (55%). Selain itu pada penelitian Riduan et al. (2018) juga menyebutkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 orang (70,6%).

Laki-laki mempunyai kegiatan di luar rumah yang lebih banyak daripada perempuan yang memiliki tugas dalam mengurus rumah (Riduan et al., 2018). Peneliti berpendapat baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam hal tingkat pengetahuan dan sikap. Tingkat pengetahuan bergantung pada banyak atau tidaknya informasi yang dapat diterima dan dicerna sehingga dapat menimbulkan sikap yang sesuai.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Frekuensi (N) | Persentase (%) |
|--------------------|---------------|----------------|
| SD | 12 | 31,6 |
| SMP | 12 | 31,6 |
| SMA | 14 | 36,8 |
| Total | 38 | 100,0 |

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Karanganyar didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan responden adalah SD sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 31,6%, SMP sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 31,6%, dan SMA sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 36,8%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Sodikin et al. (2020) yang menyebutkan

bahwa peserta terbanyak berpendidikan sarjana (55%).

Menurut Notoatmodjo (2018) pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat, agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah) dan meningkatkan kesehatannya. Tingkat pendidikan yang tinggi tidak selalu diikuti dengan pengetahuan dan sikap yang baik, karena mereka yang memiliki pendidikan lebih rendah dapat mencari informasi kesehatan di tempat lain. Sehingga orang dengan latar pendidikan SD tidak menutup kemungkinan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik (Riduan et al., 2018). Tingkat pendidikan sarjana dan paska sarjana lebih menunjukkan kemampuan yang lebih dalam hal mengenali faktor risiko dan tanda peringatan stroke jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan SMA dan SMP (Sodikin et al., 2020).

Peneliti berpendapat tingkat pendidikan yang berbeda dapat memiliki kesempatan yang sama dalam memiliki pengetahuan dan sikap yang bergantung pada kemampuan daya tangkap dan pemahaman masing-masing individu terhadap informasi yang telah didapat.

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

| Pekerjaan | Frekuensi (N) | Persentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|
| Tani | 8 | 21,1 |
| Karyawan | 5 | 13,2 |
| Sopir | 2 | 5,3 |
| Swasta | 10 | 26,3 |
| IRT | 11 | 28,9 |
| Buruh | 2 | 5,3 |
| Total | 38 | 100,0 |

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Karanganyar didapatkan hasil bahwa pekerjaan responden adalah tani sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 21,1%, karyawan sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 13,2%, sopir sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 5,3%, swasta sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar 26,3%, ibu rumah tangga

sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 28,9%, dan buruh sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 5,3%. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Muflih & Halimizami (2021) yang menyebutkan bahwa pekerjaan mayoritas responden adalah IRT sebanyak 46 orang (52,9%).

Pekerjaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh orang untuk ditekuni dan dilakukan sesuai dengan bidang kemampuannya sebagai mata pencaharian (Astutik, 2015). Pekerjaan dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang ketika pekerjaan tersebut lebih sering menggunakan otak daripada otot sehingga kemampuan kognitif seseorang akan meningkat ketika sering digunakan untuk beraktifitas dan mengerjakan sesuatu dalam bentuk penalaran ataupun teka-teki (Suwaryo & Yuwono, 2017).

Peneliti berpendapat pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap seseorang. Seseorang yang telah disibukkan dengan pekerjaannya memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam mencari dan menerima informasi daripada seorang ibu rumah tangga yang selalu di rumah.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Pemberian Audiovisual Deteksi Dini Stroke Dengan Metode SEGERA KE RS

| Tingkat Pengetahuan | Sebelum | | Sesudah | |
|---------------------|-----------|--------------|-----------|--------------|
| | f | % | f | % |
| Kurang | 4 | 10,5 | 0 | 0 |
| Cukup | 26 | 68,4 | 6 | 15,8 |
| Baik | 8 | 21,1 | 32 | 84,2 |
| Total | 38 | 100,0 | 38 | 100,0 |

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Karanganyar didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum pemberian audiovisual deteksi dini stroke dengan metode SEGERA KE RS adalah kurang sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 10,5%, cukup sebanyak 26 orang dengan persentase sebesar 68,4, dan baik sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 21,1%. Sedangkan tingkat pengetahuan responden sesudah pemberian

audiovisual deteksi dini stroke dengan metode SEGERA KE RS adalah cukup sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 15,8% dan baik sebanyak 32 orang dengan persentase sebesar 84,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan audiovisual dari cukup menjadi baik tentang deteksi dini stroke dengan metode SEGERA KE RS.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Riduan et al. (2018) menyebutkan bahwa hasil pada kelompok intervensi dengan pemberian audiovisual tingkat pengetahuan *pretest* terbanyak pada kategori cukup (52,9%) dan pada *posttest* terbanyak pada kategori baik (76,5%) yang menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan kelompok intervensi dari cukup menjadi baik. Selain itu Nury (2022) juga menyebutkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden dari pengetahuan cukup sebanyak 20 responden (66,7%) menjadi pengetahuan baik sebanyak 25 responden (83,3%) setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Menurut Notoatmodjo (2011), pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah seseorang dalam melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra meliputi panca manusia.

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pengalaman, informasi dan media massa, ekonomi, usia, lingkungan, sosial budaya, dan pendidikan. Menurut Notoatmodjo (2011) dan Budiman (2013) pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal yang dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga dapat menghasilkan perubahan maupun peningkatan pengetahuan. Salah satu pendidikan non formal adalah pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada individu maupun kelompok tertentu sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik (Fitri & Jamiati, 2020).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Pemberian Audiovisual Deteksi Dini Stroke Dengan Metode SEGERA KE RS

| Sikap | Sebelum | | Sesudah | |
|--------------|-----------|--------------|-----------|--------------|
| | f | % | F | % |
| Cukup | 13 | 34,2 | 0 | 0 |
| Baik | 25 | 65,8 | 38 | 100,0 |
| Total | 38 | 100,0 | 38 | 100,0 |

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Karanganyar didapatkan hasil bahwa sikap responden sebelum pemberian audiovisual deteksi dini stroke dengan metode SEGERA KE RS adalah cukup sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 34,2% dan baik sebanyak 25 orang dengan persentase sebesar 65,8%. Sedangkan sikap responden setelah pemberian audiovisual deteksi dini stroke dengan metode SEGERA KE RS adalah baik sebanyak 38 orang dengan persentase sebesar 100%. Sehingga dapat simpulkan bahwa sikap responden sudah baik sebelum dan sesudah diberikan audiovisual deteksi dini stroke dengan metode SEGERA KE RS.

Berbeda dengan penelitian oleh Riduan et al. (2018) yang menyebutkan bahwa hasil pada kelompok intervensi dengan pemberian audiovisual sikap *pretest* terbanyak pada kategori cukup (64,7%) dan sikap *posttest* terbanyak pada kategori baik (76,5) yang menunjukkan adanya peningkatan sikap responden kelompok intervensi dari cukup menjadi baik. Selain itu penelitian oleh menyebutkan bahwa terdapat peningkatan nilai sikap yang bermakna pada ibu hamil setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual (Zakaria, 2017). Sikap seseorang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, dan media massa (Azwar, 2013).

Peneliti berpendapat tidak adanya perbedaan sikap sebelum dan sesudah pemberian audiovisual dikarenakan pengalaman pribadi dan kesadaran diri responden. Pengalaman dan kesadaran diri tersebut memberikan pengaruh terarah

terhadap respon seseorang pada objek yang mengalami situasi yang berkaitan dengannya.

Tabel 7. Pengaruh Pemberian Audiovisual Deteksi Dini Stroke Dengan Metode SEGERA KE RS Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Stroke

| | Post-Pre |
|------------------------|----------|
| Z | -5,014 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,000 |

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Karanganyar dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian audiovisual deteksi dini stroke dengan metode SEGERA KE RS terhadap tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dengan stroke. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riduan et al. (2018) menyimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi deteksi dini storke dengan metode audiovisual pada individu dengan risiko tinggi stroke di wilayah kerja puskesmas perumnas II kota Pontianak. Selain itu penelitian oleh Sodikin et al. (2020) juga menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang gejala dini serangan stroke dan peningkatan ketrampilan melakukan deteksi dini terhadap serangan stroke dengan metode “SEGERA KE RS” setelah dilakukan pelatihan.

Pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pendidikan kesehatan berkaitan erat dengan proses belajar mengajar yang harus dibuat menarik agar menimbulkan minat belajar dan fokus peserta. Selain itu diperlukan keharmonisan antar faktor seperti faktor metode, faktor materi, faktor media dan faktor pendidik untuk mencapai hasil yang optimal (Murtiningsih, 2016).

Media yang digunakan harus menarik dan mudah dipahami sehingga sasaran dapat lebih mempelajari pesan tersebut dan dapat mengadopsi perilaku yang positif (Pratiwi et al., 2019). Salah satunya adalah media audiovisual. Dengan media audiovisual sebagai media pendidikan dapat mengaktifkan mata dan telinga peserta selama pendidikan kesehatan

berlangsung sehingga dapat menyampaikan atau menyebar ide atau gagasan agar sampai kepada penerima yang dituju (Fitri & Jamiati, 2020).

Penggunaan media audiovisual lebih efektif dan lebih baik daripada media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan pada remaja putri di SMK NU Ungaran (Pratiwi et al., 2019). Selain itu penelitian oleh juga menyimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa daripada metode ceramah (Muthia et al., 2015). Peningkatan sikap responden juga dapat dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan responden (Zakaria, 2017). Informasi merupakan stimulus dan dasar bagi pengetahuan, sementara pengetahuan merupakan dasar dalam menentukan sikap dan keputusan yang tepat (Sirait, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penlitian ini menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh pemberian audiovisual deteksi dini stroke dengan metode SEGERA KE RS terhadap tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dengan stroke dengan nilai *p*-value 0,000 atau $\leq 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan dapat :

1. Bagi tempat penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan pemberian audiovisual deteksi dini stroke dengan metode SEGERA KE RS sebagai salah satu edukasi kesehatan terutama kepada keluarga dengan stroke
2. Bagi pendidikan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu dan pengetahuan di bidang keperawatan dalam memberikan edukasi kesehatan tentang deteksi dini stroke terhadap keluarga dengan stroke.
3. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang metode, variabel, dan sampling yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A. (2017). Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya membentuk keluarga

- Bahagia). HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gebder Dan Anak, 12(2), 27–37.
- Barritt, A., Miller, S., Davagnanam, I., & Matharu, M. (2016). *Rapid diagnosis vital in thunderclap headache. The Practitioner*, 260(1792), 23-28, 23
- Fitri, D. E., & Jamiati. (2020). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 9(2), 53–60 <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i2.87>
- Lindsay, M. P., Norrving, B., Sacco, R. L., Brainin, M., Hacke, W., Martins, S., Pandian, J., & Feigin, V. (2019). World Stroke Organization (WSO): Global stroke fact sheet 2019. *International Journal of Stroke*, 14(8), 806–817. <https://doi.org/10.1177/1747493019881353>
- Muflih, M., & Halimizami, H. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Gaya Hidup Dengan Upaya Pencegahan Stroke Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Desa Binjai Medan. *Indonesian Trust Health Journal*, 4(2), 463–471. <https://doi.org/10.37104/ithj.v4i2.79>
- Mindiharto, S., & Mindiono, I. A. (2014). Hubungan Persepsi Media Audio Visual Dan Metode Pembelajaran Ceramah Dengan Sikap Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Akademi Keperawatan 17 Karanganyar Surakarta*.
- Muthia, F., Fitriangga, A., & R.S.A, S. N. Y. (2015). Perbedaan Efektifitas Penyuluhan Kesehatan menggunakan Metode Ceramah dan Media Audiovisual (Film) terhadap Pengetahuan Santri Madrasah Aliyah Pesantren Khulafaur Rasyidin tentang TB Paru T. *Jurnal Cerebellum*, 2(4), 646–656. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/viewFile/23546/18499>
- Notoadmotjo S. (2014) Pengetahuan Pendidikan dan perilaku Kesehatan. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Nury, V., Kusyani, A., & Nurjanah, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Deteksi Dini Stroke terhadap Tingkat Pengetahuan pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Insan Cendekia*, 9(1), 20-25.
- Pratiwi, A. W. E., Afriyani, L. D., & Zulkarnain, A. (2019). Perbedaan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Dengan Menggunakan Media Leaflet Dan Media Audio Visual Pada Remaja Putri Di SMK Nu Ungaran. *Journal of Holistic and Health Sciences*, 33(1), 1–10.
- Reni. (2017). Asuhan Keperawatan Keluarga Bp. S Dengan Hambatan Mobilitas Fiasik Dengan Ibu. S Menderita Stroke Di Desa Karanggedang RT 07 RW 03 Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Riduan, D. A., Dharma, K. K., & Sukarni. (2018). *Pengaruh Edukasi Deteksi Dini Stroke Dengan Metode Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Individu Dengan Risiko Tinggi Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Ii Kota Pontianak*. 12(3), 237–240.
- Saudin, D. Agoes, A. Setyorini, I. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Dalam Mengatasi Pasien Stroke Saat Merujuk Ke Rsud

- Jombang. *Jurnal Hesti Wira Sakti* 4(2): 1–12.
- Sirait, N. A. J., Rustina, Y., & Waluyanti, F. T. (2013). Pemberian informasi meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua dalam penanganan demam pada anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(2), 101-106.
- Sodikin, Asiandi, & Supriyadi. (2020). Pelatihan Deteksi Dini Stroke Dengan Metode Segera Ke Rs Bagi Warga Muhammadiyah Stroke Early Detection Training Applied “ Segera Ke Rs ” Method Melalui Deteksi Dini . Dalam Menurunkan Kasus Ptm Melalui Pengendalian Faktor Risiko Ptm Di Masyarakat Menular. *Seminar Nasional Lppm*, 20(19), 122–129.
- Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*, 305–314.
- Wahyuningsih, R. (2013). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Stroke Terhadap Perilaku Mencegah Stroke Pada Penderita Hipertensi di Kelurahan Jarum Kecamatan Bayat Klaten Jawa Tengah. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Stroke Terhadap Perilaku Mencegah Stroke Pada Penderita Hipertensi Di Kelurahan Jarum Kecamatan Bayat Klaten Jawa Tengah*, 65. http://digilib.unisayogya.ac.id/639/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- WHO. (2018). World Health Organization Retrieved from <https://www.who.int/>
- Wirawan, Narakusuma, Ida Bagus, Kusuma Putra, and Pusat Sanglah Denpasar. (2011). “Prehospitalized Management on Acute Stroke.” : 1–15
- Zakaria, Fatmah. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Sikap Ibu Tentang Inisiasi Menyusu Dini. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*. 13. 128-140. 10.31101/jkk.3